

Seri Peto Syarif Si Pendekar Berkuda 5

Peto Syarif Si Guru Cilik



2024

Penulis: Eci FE
Illustrator: Juni Avika Putri



**SERI PETO SYARIF SI PENDEKAR BERKUDA 5: PETO SYARIF SI GURU
CILIK**

©2024 Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan Nasional RI. Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Seri Peto Syarif Si Pendekar Berkuda 5: Peto Syarif Si Guru Cilik/Eci FE dan Juni
Avika Putri—Jakarta: Perpusnas Press, 2024

24 hlm.: 21 × 29 cm

ISBN : 978-623-117-461-1

E-ISBN: 978-623-117-462-8 (PDF)

Penulis : Eci FE

Ilustrator: Juni Avika Putri

Penerbit

Perpusnas PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta

Telp (021) 3922746

Surel: press@perpusnas.go.id

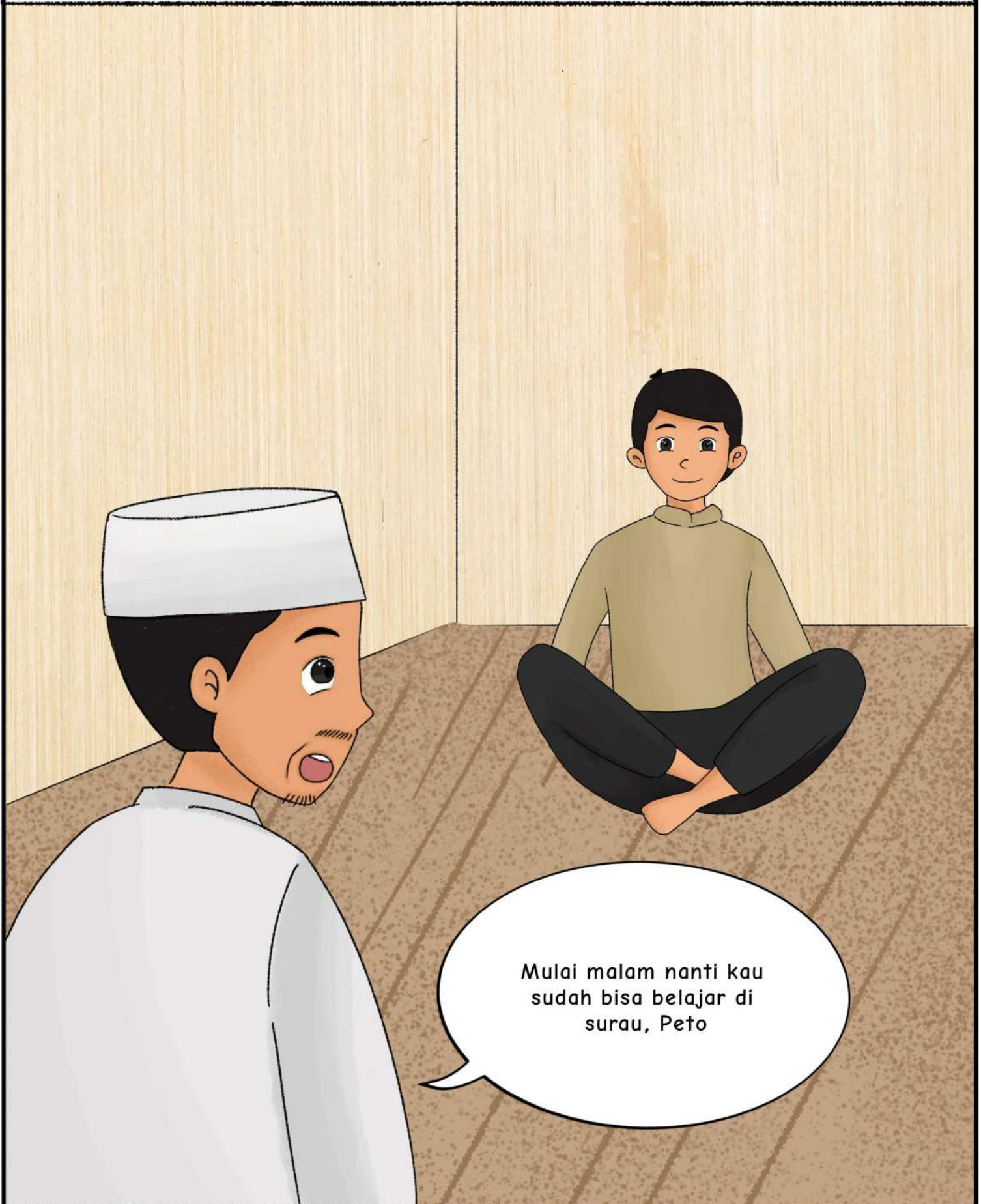
Laman: <https://press.perpusnas.go.id>



PERPUSNAS
PRESS

BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Peto Syarif senang belajar. Sejak kecil ia sudah rajin salat lima waktu. Peto juga cepat menangkap pelajaran. Cukup sekali diajarkan, Peto bisa langsung mengingatnya. Ia juga cepat bisa membaca al Quran.



Mulai malam nanti kau
sudah bisa belajar di
surau, Peto

Buya Nuddin, ayahnya, sering mengetes kemampuan Peto. Setiap hari selalu ada pelajaran baru yang diajarinya. Buya jadi bangga pada Peto.

Setiap malam Peto berangkat ke surau. Walau jadi murid termuda tapi Peto tetap punya banyak teman. Teman-temannya menyukai Peto yang pintar itu.



Ayahnya Peto adalah guru senior di surau. Tapi Peto tak pernah sombong. Peto bersikap seperti murid lainnya.



Selain belajar ilmu agama, Peto juga belajar pelajaran umum. Seperti berhitung dan membaca huruf latin.



Sepulang dari mengaji Peto langsung belajar silat. Walau masih kecil tapi gerakannya lincah.



Setiap pagi hingga siang Peto membantu ibunya di rumah. Kadang-kadang ia juga ikut ke sawah. Atau ke kebun memanen singkong kesukaannya.



Malam harinya ia ke surau untuk belajar. Setelahnya Peto berlatih silat di halaman surau.

Awalnya ia senang sekali dengan kesibukannya itu. Tapi lama-kelamaan Peto merasa bosan. Entah kenapa.



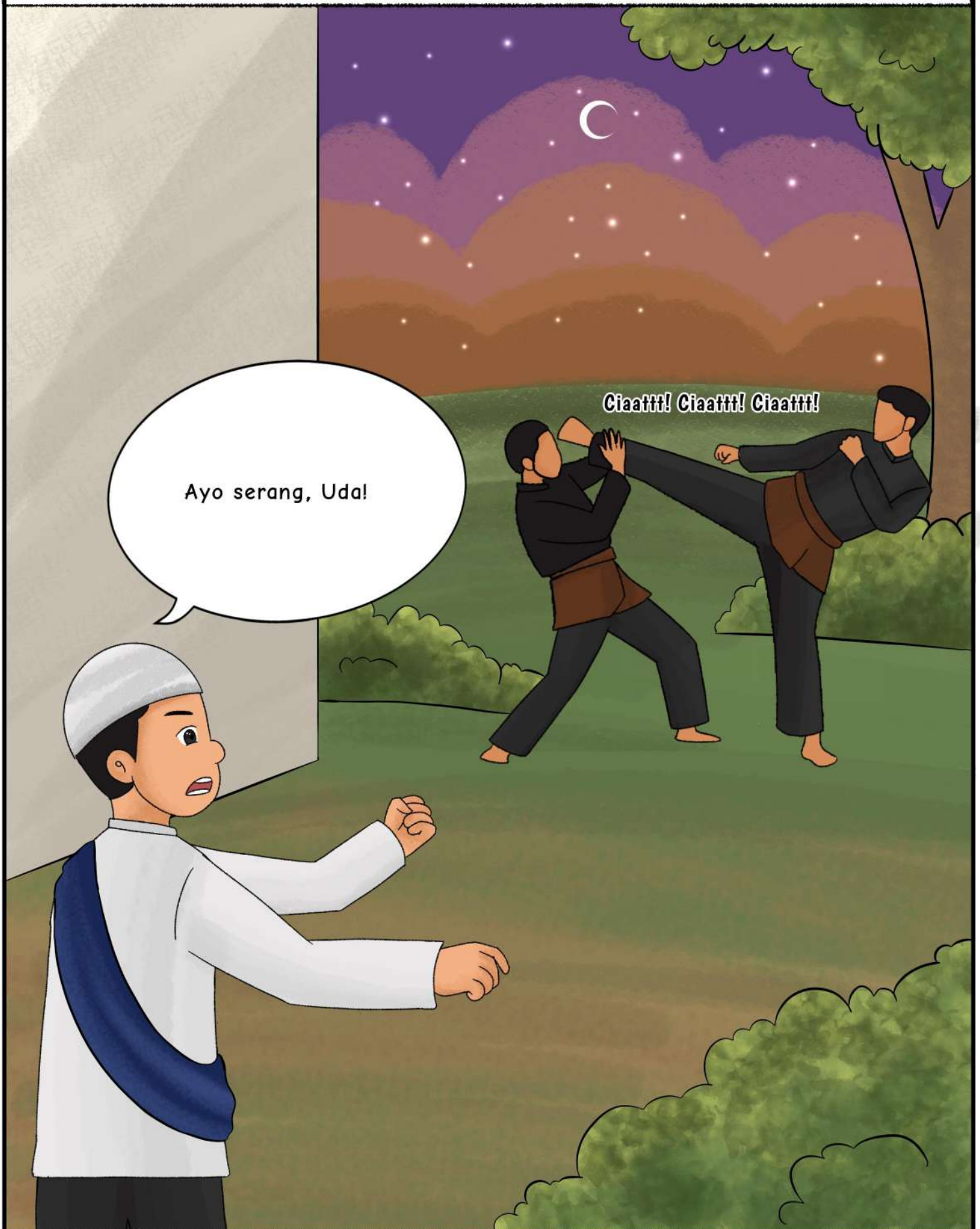
Peto tak semangat lagi belajar mengaji di surau. Ia selalu mengantuk dan tertidur ketika belajar.

Tak sekali dua kali Peto ketiduran saat belajar. Kali ini pak guru membangunkannya dengan memukul meja. Peto terkejut lalu tersentak. Saat membuka mata, Peto melihat Pak Guru sedang menatapnya. Teman-teman juga menertawainya. Peto jadi malu.



Sebenarnya tak hanya Peto yang pernah ketiduran saat belajar. Teman-temannya juga pernah. Tapi itu karena mereka kelelahan ketika musim panen padi tiba. Pak guru lantas menyuruh Peto berwudhuk agar kantuknya hilang. Peto senang sekali disuruh berwudhuk.

Sesampai di luar Peto melihat orang latihan silat. Bukannya kembali belajar, Peto malah menonton silat.



Karena keasyikan menonton, Peto lupa kembali ke kelas. Ketika kembali, kelasnya sudah kosong. Teman-temannya sudah pulang ke rumah.

Keesokan malamnya Peto Syarif kembali tertidur di kelas. Pak Guru membangunkannya dan menyuruhnya berwudhu. Seperti biasa, Peto senang sekali disuruh keluar kelas.



Sesampai di luar ia lupa untuk kembali. Peto selalu mengulangi kesalahannya itu berkali-kali. Pak Guru jadi tak senang pada Peto Syarif.

Peto dipanggil ke ruang guru. Di antara para guru itu ada buyanya. Peto hanya menekur karena takut dimarahi.



Pak Guru menanyakan lagi alasan Peto selalu bolos. Awalnya Peto diam saja. Lalu buya memintanya menjawab dengan jujur.

Buya Nuddin sangat marah dengan ulah Peto. Ia tak menyangka Peto tega membolos.
Untunglah guru-guru lainnya menyabarkan buya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Peto juga sudah minta maaf. Guru-guru bilang mungkin Peto hanya kecapean saja.
Tapi buya bilang Peto tak banyak kegiatan di siang hari.

Para guru sepakat untuk mengetes pelajaran Peto yang ketinggalan. Jika Peto tak sanggup menjawab, Peto akan dihukum. Tapi ajaibnya Peto bisa menjawab semua pertanyaan guru gurunya itu.



Para guru lalu menanyakan lagi alasan Peto sebenarnya. Peto bilang itu karena ia bosan di kelas. Semua yang diajarkan gurunya terasa terlalu mudah, ia sudah tau semuanya.

Para guru kagum pada kemampuan Peto. Hanya buya yang nampak tak senang. Buya sebenarnya jarang marah. Tapi kali ini beliau nampak marah sekali. Peto tak berani menatapnya.

Membolos berarti tak menghormati guru yang mengajar. Itu bukan sikap yang terpuji. Peto harus tetap diberi hukuman!



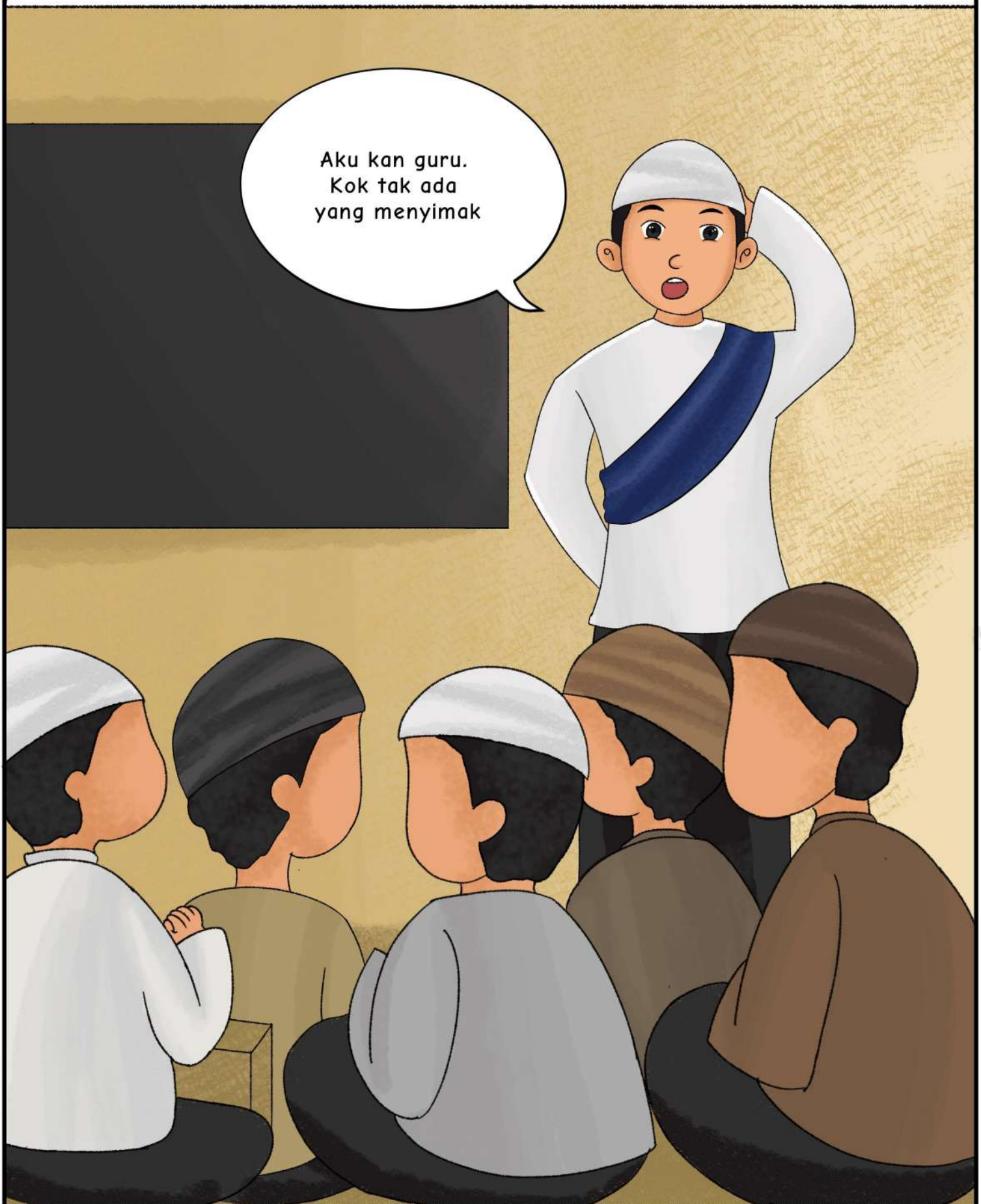
Buya bilang Peto akan jadi guru selama seminggu. Peto harus merasakan sulitnya menjadi guru. Jika ia tak berhasil, maka Peto akan diberi hukuman tambahan.

Peto tak menyangka buya tega menghukumnya. Padahal guru-gurunya yang lain sudah memaafkan kesalahannya.



Malam ini ia akan menjalani hukumannya sebagai guru. Peto tak merasa begitu terbebani. Sebab ia sudah paham pelajaran yang akan diajarkan.

Peto mengucapkan salam di depan kelas. Dibandingkan teman-temannya, badan Peto nampak paling kecil. Tapi Peto nampak tetap percaya diri. Peto bilang ia akan mengajar selama seminggu ke depan. Saat mulai menjelaskan pelajaran teman-teman Peto meribut. Kelas jadi gaduh.



Peto jadi bingung menghadapi murid muridnya. Tak ada yang mendengarkan ucapannya.

Peto merasa gagal mengajar malam itu. Ia lalu mengadukan tingkah murid-muridnya itu pada buya. Tapi buya diam saja. Buya sepertinya masih marah. Peto harus mencari cara sendiri agar berhasil jadi guru.



Aha! Aku tahu.
Aku harus berteriak
agar suaraku
didengarkan!

Ia lantas mengingat-ingat cara guru-gurunya mengajar. Selama di kelas, Peto hanya mendengar suara gurunya.

Peto cukup berhasil menarik perhatian teman-temannya. Suaranya keras dan lantang. Tapi setelah itu suara Peto jadi serak dan hilang. Amak lalu memberinya air jahe campur jeruk dan madu. Amak bilang cara Peto mengajar tidak benar.



Aha!
Aku tahu.
Aku akan memberi mereka
kacimuih lezat ini!

Setelah sekian hari mengajar Peto merasa kewalahan. Tapi ia tak mau gagal. Jika gagal, buya akan memberinya hukuman tambahan.

Malam harinya Peto berangkat dengan hati riang. Ia membawa bungkus kacangmih. Sesampai di kelas, ia menyampaikan pada murid-muridnya. Bagi yang mau menyimak akan diberi kacangmih. Kacangmih adalah makanan favorit teman-temannya.



Taktik Peto berhasil. Semua muridnya duduk tenang menyimak pelajaran. Peto senang sekali.

Cara Peto berhasil menarik perhatian murid-muridnya. Semua patuh pada Peto. Peto pun bisa menyampaikan pelajaran. Namun ketika Peto tak lagi membawa kacimuih, muridnya kembali berulah. Mereka menuntut kacimuih pada Peto. Jika tak diberi, mereka tak mau diajar oleh Peto lagi.



Di rumah tak ada persediaan singkong lagi. Di kebun juga sudah habis. Peto tak punya uang untuk membelinya di pasar. Duh, Peto jadi bingung. Menjadi guru ternyata susah sekali.

Peto tak tahu lagi cara mengajar di kelasnya. Masa hukumannya belum habis. Peto belum boleh berhenti mengajar. Diam-diam Peto mengintip ke kelas sebelah. Semua murid di sana asyik menyimak gurunya. Padahal tak ada kacimuih.



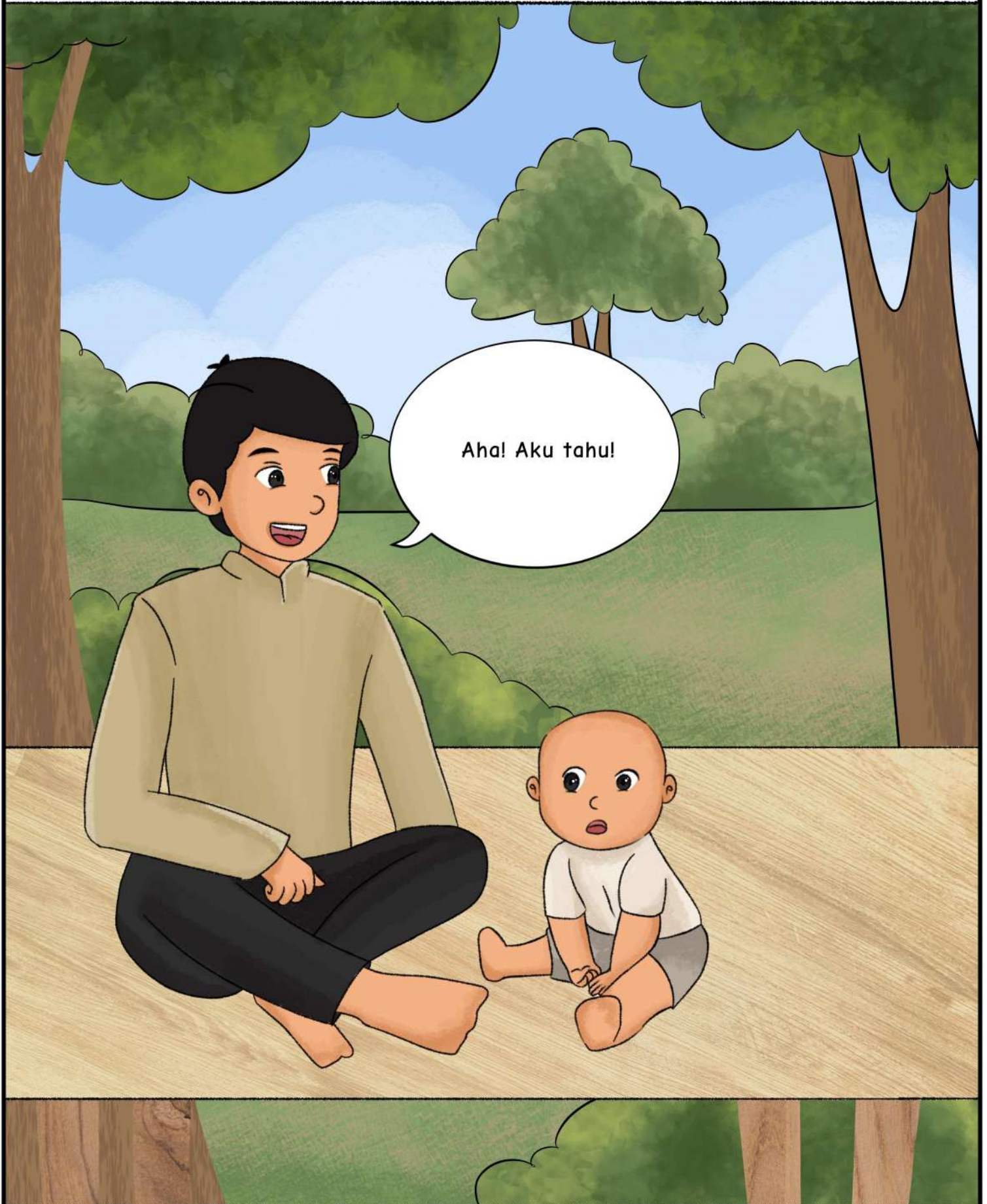
Ketika menonton orang latihan silat, Peto mendapat ide. Wajahnya kembali cerah bersemangat.

Selain belajar agama di surau Peto juga belajar silat. Walau badannya kecil tapi ia sangat lincah. Ketika ada pertandingan di gelanggang, Peto selalu ikut menonton. Peto bercita-cita jadi pendekar pembela kebenaran. Jika ada warga yang diserang penyamun, Peto akan muncul membela. Sewaktu-waktu memang banyak penyamun kambuhan di kampungnya itu.



Sesampainya di kelas, Peto sengaja berdiri di atas kursi. Ia ingin semua murid mendengarkan ucapannya. Peto lalu menyampaikan idenya itu. Akan ada hadiah bagi siapa saja yang mau menyimak pelajaran. Hadiahnya berupa jurus silat harimau lalok. Namun ternyata semua murid-muridnya sudah menguasai jurus itu.

Peto sudah kehabisan akal menghadapi murid-muridnya. Ternyata jadi guru itu susah. Peto menyesal bolos dan tak menghargai gurunya. Buya masih bersikap dingin padanya. Sepertinya buya masih marah. Peto ingin menyerah saja.



Ketika bermain dengan adik kecilnya, Peto membacakan cerita. Adiknya itu memang sedang mendengarkan kisah cerita. Peto biasanya menceritakan kisah-kisah Nabi.

Sebelum murid-muridnya masuk kelas, Peto sudah sampai duluan. Ia sengaja duduk tenang di tengah-tengah kelas. Peto bilang ia akan berkisah tentang cerita Nabi Sulaiman dan pasukan semut.



Murid-muridnya belum pernah mendengar kisah itu. Mereka penasaran lalu meminta Peto bercerita. Tapi Peto memberi syarat.

Aku akan berkisah tiap malam.
Tapi setelah pelajaran kita
selesai

Ketika melewati padang pasir,
tiba-tiba Nabi Sulaiman
memerintahkan pasukannya
berhenti. Itu karena beliau
mendengar suara semut...,



Masa hukuman Peto sudah habis. Kini tibalah waktu penentuan selanjutnya. Peto jadi cemas hukumannya ditambah. Kepada guru-gurunya Peto mengaku sulit menjadi guru. Ia juga menyesal sudah membolos dan tak menghargai guru. Peto pun dinyatakan berhasil dan tak dihukum lagi.

Aku masih mau jadi guru, Buya.
Apa aku boleh tetap jadi
guru cilik?



Malam itu buya tiba-tiba memeluk Peto dan tersenyum lebar. Buya dan guru-guru bangga pada Peto. Walau hukumannya berat tapi Peto tak menyerah.

Naskah ini mengangkat kisah tentang Tuanku Imam Bonjol semasa perang Paderi di Sumatera Barat kala itu. Ditulis berdasarkan manuskrip kuno Tuanku Imam Bonjol. Naskah ini terdiri dari lima seri. Yaitu, Peto Syarif Si Guru Cilik yang terinspirasi dari kisah Tuanku Imam Bonjol yang pernah jadi guru junior bagi teman-temannya semasa sekolah. Lalu, Peto Syarif Si Tabib Cilik yang terinspirasi dari kemampuan Tuanku Imam Bonjol yang pandai mengobati orang sakit. Lalu, Peto Syarif Si Pendekar Berkuda yang mengambil penggal kehidupan Tuanku Imam Bonjol yang mahir berkuda. Lalu, Peto Syarif dan Ayam Aduan yang terinspirasi dari kondisi sosial masyarakat di zaman Tuanku Imam Bonjol hidup. Dan, Peto Syarif Si Penyelamat Pusako yang merupakan gambaran/metafora dari perang Paderi itu sendiri.

Buku ini merupakan alih wahana kreatif yang bersumber dari naskah kuno "Tambo Tuanku Imam Bonjol".
Selamat membaca!



**PERPUSNAS
PRESS**

Diterbitkan oleh

Perpusnas PRESS, Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta

Telp (021) 3922746

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang



[perpusnas.press](https://www.facebook.com/perpusnas.press)



[@perpusnas.press](https://www.instagram.com/perpusnas.press)



[@perpusnas_press](https://twitter.com/perpusnas_press)

ISBN 978-623-117-462-8 (PDF)



9 786231 174628